

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan, sebagai salah satu unsur kebudayaan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kebudayaan yang berlaku di daerah tempat bahasa itu diproduksi atau digunakan. Kebudayaan pada daerah tertentu umumnya dipengaruhi oleh sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk di daerah setempat sehingga bahasa yang digunakan ikut diwarnai oleh kosakata yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian daerah tersebut.

Hal ini berarti kehidupan berbahasa tidak lepas dari lingkungan tempat hidupnya sehingga tidak diragukan lagi bahwa bahasa dan lingkungan memiliki hubungan yang erat. Keduanya memiliki hubungan timbal-balik, yaitu bahasa mencerminkan lingkungan dan lingkungan mencerminkan bahasa (Tangkas, 2013:384).

Membahas dari persoalan di atas yaitu keterkaitan antara bahasa dan lingkungan merupakan kajian yang mengaitkan antara ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970 ketika Einar Haugen (1972) menciptakan paradikma ekologi bahasa dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks inilah Hougen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antar penutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (Fill dan Muhlhausler, 2001:57).

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial. Menurut Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14), lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir,

lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu diantaranya yaitu : agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (mempresentasikan secara simbolik-verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (sosial-budaya). Hal tersebut mengimplikasi bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan ragawi dan sosialnya, sebagaimana dijelaskan oleh Libert (dalam Mbate, 2009:7) bahwa perubahan bahasa mempresentasikan perubahan ekologi, proses perubahan itu berjalan secara bertahap dalam kurun waktu lama tanpa disadari oleh penuturnya.

Perubahan bahasa tampak jelas teramati pada tataran leksikon. karena kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan seberapa besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler 2001:2) menambahkan bahwa dalam lingkup ekolinguistik hubungan bahasa dan lingkungan ada pada tataran leksikon saja, bukan pada tataran fonologi atau morfologi.

Daerah Rembang Jawa Tengah yang terletak di sebelah utara bagian timur provinsi Jawa Tengah pulau Jawa atau biasa disebut pantura. Memiliki keaneka ragaman budaya dan bahasa yang berbeda walaupun dalam satu daerah. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan mata pencaharian masyarakatnya yang beraneka ragam. Rembang Jawa Tengah terbagi atas 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan setiap kecamatan pasti memiliki mata pencaharian dan budaya sendiri-sendiri. Secara umum penduduk kabupaten Rembang bermata pencaharian dengan memanfaatkan hasil sumber daya alam seperti: perikanan laut, garam, hasil tambang, legen, siwalan, kawis, dan batik. Namun yang mendominasi dan menjadi ciri khas kota rembang adalah sebagai penghasil garam. Dikarenakan letak kota Rembang yang sangat dekat dengan laut.

Walaupun sebenarnya banyak juga yang bermata pencaharian sebagai petani. (<http://rembangkab.go.id/>)

Penjabaran mengenai ekolinguistik tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji ekolinguistik berdasarkan hasil dari teks karangan pengalaman sehari-hari siswa SMP N 1 Rembang, karena pada dasarnya teks karangan siswa tidak akan lepas dari bahasa yang digunakan oleh siswa. Setiap siswa memiliki karakter bahasa berbeda-beda dalam menulis sebuah teks. Bahasa yang diproduksi oleh siswa dalam menulis teks mencerminkan lingkungan, kebudayaan, dan sosial di lingkungan siswa tersebut.

Peneliti memfokuskan penelitian di daerah Rembang Jawa Tengah yang berfokus pada lingkungan pesisir atau yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan melakukan penelitian di SMP N 1 Rembang dikarenakan di sini adalah sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat Rembang dari berbagai daerah di sekitar Rembang dan diluar Rembang, sehingga peneliti dapat membedakan mana yang siswa lingkungan pesisir atau bukan pesisir.

Berdasarkan alasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Kajian Ekolinguistik dalam Teks Karangan Siswa di Daerah Rembang Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. Salah satu kompetensi dasar dalam silabus kurikulum 2013 revisi edisi 2016 yaitu KD 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Berdasarkan atas dasar tersebut peneliti memfokuskan pada tataran leksikon yang ada pada teks siswa SMP Negeri 1 Rembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk leksikon ekologi yang digunakan siswa dalam membuat teks karangan sehari-hari?

2. Bagaimanakah tingkat perbendaharaan kata yang diproduksi oleh siswa dalam menulis teks karangan yang mempengaruhi kecerdasan kognitif terhadap ekologi bahasa?
3. Apakah hasil penelitian kajian ekolinguistik dalam teks karangan siswa SMP dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Memaparkan bentuk leksikon ekologi yang digunakan oleh siswa dalam membuat teks karangan sehari-hari.
2. Memaparkan tingkat perbendaharaan kata yang diproduksi oleh siswa dalam menulis teks karangan siswa yang mempengaruhi kecerdasan kognitif terhadap ekologi bahasa.
3. Memaparkan implementasi hasil penelitian kajian ekolinguistik dalam teks karangan siswa SMP sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi terhadap keilmuan terutama bagi perkembangan dan pengembangan tentang ekolinguistik, khususnya para pendidik yang berkaitan dengan bahasa lingkungan atau bahasa yang diadopsi oleh siswa di SMP.

- b. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis serta tambahan informasi mengenai kajian ekolinguistik pada teks karangan siswa SMP.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan di kalangan masyarakat akademik terutama yang terkait pada ilmu linguistik khususnya tentang ekolinguistik.
 - b. Disamping itu penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kajian ekolinguistik dan menjadi acuan atau referensi oleh guru bahasa Indonesia khususnya menyangkut materi tentang bahasa lingkungan.